

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *DIA ADALAH KAKAKKU* KARYA TERE LIYE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Mukti Widayati¹, Rindi Catur Setyani², Sukarno³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

muktiwidayati65@gmail.com, caturrindi5@gmail.com, angakarna@gmail.com

WA: 085600999025

Artikel Info

Received : 2 April 2023
Reviwe :5 April 2023
Accepted :15 April 2023
Published :30 April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dan memahami penggambaran nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye, (2) Untuk menjelaskan relevansi kajian nilai pendidikan karakter novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye mendasari jika digunakan sebagai bahan ajar di SMK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data berupa kutipan-kutipan novel, sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teori, sumber, dan teknik atau metode. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dialektik dan analisis isi. Hasil penelitian nilai pendidikan karakter utama yang bersumber dari Pancasila, meliputi; religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong-royong. Berdasarkan temuan itu, novel *Dia adalah Kakakku* kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMK KD 3.7.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Bahan Ajar

Abstract

*This study aims to (1) Know and understand the depiction of character education values contained in the novel *Dia is My Brother* by Tere Liye, (2) To explain the relevance of the study of character education values in the novel *Dia is My Brother* by Tere Liye as the basis if it is used as teaching material in SMK . This study uses a qualitative descriptive method, a qualitative approach with case studies. The data is in the form of excerpts from novels, the data sources consist of primary and secondary data sources. Data collection using library techniques, read, and record. Data validity is done by triangulation of theory, sources, and techniques or methods. This study uses dialectical data analysis techniques and content analysis. The results of research on the value of main character education originating from Pancasila, include; religious, nationalist, integrity, independence, and mutual cooperation. Based on these findings, the novel *Dia is My Brother* was then relevant as teaching material for learning literature at SMK KD 3.7.*

Keywords: Value of Character Education, Novels, Teaching Materials

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era informasi mempunyai peranan penting untuk menyiapkan generasi penerus anak-anak

yang tangguh. Kontribusi pendidikan karakter diharapkan generasi anak bangsa dapat tumbuh dan berkembang kehandalan karakternya sehingga dapat menyaring

informasi dan internalisasi apa saja yang layak untuk hidup dimana informasi yang dikategorikan sebagai “sampah” harus dihindari, dibuang, dan sisihkan. Tanpa penanganan yang baik, karakter bangsa dan khususnya generasi muda tidak akan terarah, aspek kemanusiaan akan hancur, dan moral tidak akan bermartabat sebagai manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik secara utuh dan terpadu serta kepribadian siswa yang unik atau berjiwa master, dan mengoreksi tingkah laku siswa yang tidak ditemuinya.

Sosiologi dan sastra merupakan wahana pemahaman manusia untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Pendekatan sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi karya sastra karena mengkaji hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan bahasa sebagai media penyampaiannya, (Saputri and Laeliah 2020). Salah satu karya sastra yang paling digemari oleh masyarakat saat ini adalah novel. Novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dapat dikatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang merupakan hasil kreasi pengarang kemudian dikemas dalam bentuk cerita dengan memperhatikan unsur-unsur yang membangun karya sastra (Anggih et al. 2021).

Novel adalah karya sastra fiksi, yang

menjadi sarana dan media untuk menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang (Nurachmana et al. 2020).

Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dikatakan sebagai kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik atau pertikaian, yang mengalihkan nasib para tokoh (Badrun 1983:16; Saputri and Nur Laeliah 2020). Salah satu yang dikaji yaitu nilai pendidikan karakter dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye dijadikan sebagai pembelajaran.

Pembelajaran lebih menekankan pada peserta didik sebagai insan yang mempunyai kesadaran untuk memahami arti pentingnya berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman (Nugrahani, 2019; Prihatin and Widayati 2019).

Pembelajaran sastra akan memberikan satu sumbangan penting yaitu usaha untuk mengasah rasa dan daya nalar peserta didik melalui kegiatan membaca (Widayati, Suwanto, and Chotimah 2020). Tujuannya agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya, dengan membaca karya sastra, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengertian baik tentang manusia maupun kemanusiaan. Pembelajaran sastra berupa novel sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai fungsi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Pengajaran novel di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik (Sulastri, 2017).

Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye yaitu adanya pertimbangan bahwa novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye adalah salah satu karya sastra kontemporer

yang sangat erat akan aspek sosiologi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Aspek sosiologi yang dialami oleh tokoh utama pada novel tercermin dari pendekatan sastra yang menelusuri status sosial, dan meneliti ketergantungannya pada kelas penguasa, serta mempelajari sumber ekonomi dan prestisenya dalam masyarakat. Sehingga memunculkan pendidikan karakter yang tercermin dari tokoh. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendidikan karakter dari novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye yang dijadikan alasan kuat bagi peneliti untuk meneliti novel ini. Salah satu dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, yaitu Menurut Madina, L. O., & S Pormes, F. (2020). "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Yang Berjudul *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye". *Jurnal Jendela Ilmu*, 1(2), 51–56 (Madina and S Pormes 2020). Widia Ramadhani, Hermawan, dan Gunawan. (2020). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye dan Implikasi terhadap Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Rokania*, V (2), 227–236 (Ramadhani, Hermawan, and Gunawan 2020).

Penelitian ini difokuskan pada Pembelajaran sastra yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester 1, yang disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 yaitu pada KD 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca. Berdasarkan KD tersebut, nilai pendidikan karakter dapat diajarkan kepada peserta didik melalui analisis pesan dari buku fiksi, penulis menemukan beberapa hal novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye mengenai nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila meliputi 1) nilai

karakter religius; menjalankan salat dan bersyukur, 2) nasionalis; kasih sayang, memberi nasihat, pengorbanan, dan mengagumi keindahan alam, 3) integritas; tanggung jawab, 4) mandiri; harapan, 5) gotong-royong, dan solidaritas. Hal ini juga membuktikan bahwa sastra sangat perlu diajarkan kepada peserta didik. Pemilihan sastra yang tepat yaitu memuat nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang karya sastra. Khususnya mengenai penanaman pendidikan karakter dalam karangan novel. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap teori dan aplikasi mengenai bahan ajar sastra dalam pendidikan pada jenjang SMK.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tertarik untuk mengangkat judul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMK Kelas XI." Nantinya, novel tersebut dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar di SMK.

B.METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan, (Sutopo (2002:136; Nugrahani 2014). Objek dalam penelitian ini adalah "nilai pendidikan karakter novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye (kajian sosiologi sastra)". Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berisi nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian berupa novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye yang diterbitkan Republika tahun 2018 dengan jumlah halaman 398. Sedangkan untuk sumber data sekunder penelitian diperoleh dari penelitian yang relevan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Beberapa langkah pengumpulan data dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye, 1) Mencari referensi dari jurnal, media sosial, Internet agar mendapatkan data tentang percakapan atau kutipan, 2) Membaca novel ini secara keseluruhan dengan cermat, 3) Mencatat atau menandai kata maupun kalimat yang berupa kutipan-kutipan dari novel, di antaranya nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi teori, sumber, dan teknik atau metode. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dialektik dan analisis isi. Teknik dialektik merupakan bagian dari pendekatan teori strukturalisme genetik yang mengembangkan dua konsep keseluruhan bagian dan pemahaman penjelasan. Keseluruhan dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial yang terdapat dalam novel. Pemahaman untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Teknik analisis isi untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ditemukan lima nilai pendidikan karakter utama bersumber dari Pancasila, yang menjadi

prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan Pancasila (PPK), sekarang ini menjadi profil pelajar Pancasila meliputi: (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter nasionalis, (3) nilai karakter kemandirian, (4) nilai karakter gotong-royong, dan (5) nilai karakter integritas.

A. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

a) Menjalankan Salat

“Tadi selepas salat Subuh, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz’amma dengan Mamak, Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:46/2).

Kutipan di atas terdapat nilai religius pada Mamak Lainuri, Kak Laisa dan Yashinta tidak pernah melewatkan salat. Ajaran Islam mewajibkan bagi semua umatnya agar menunaikan Salat wajib, karena menduduki posisi yang sangat penting. Mengaji bersama membaca Juz’amma mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Menjalankan salat adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, Hubungan manusia dengan Tuhan sangat baik yang terpancar dari sikap Mamak Lainuri, Kak Laisa dan Yashinta. Bagi pembaca novel

b) Bersyukur

“Pagi ini, kabar baik memenuhi langit-langit lembah engkau sungguh pemurah, Tuhan. Wak Burhan memasang topinya. Berteriak menyuruh mereka mulai bekerja. Hari ini mereka harus menyelesaikan sambungan pipa-pipa bambu sepanjang satu kilo. Dengan begitu. ladang-ladang mereka mulai bisa diairi. Dengan begitu, lepas panen bulan depan, mereka langsung bisa mengolah tanah

lagi. Tidak perlu menunggu musim penghujan. Sekarang, nasib mereka berada di tangan mereka sendiri” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:156/3).

Kutipan di atas terdapat nilai religius. Wak Burhan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya ladang-ladang bisa diairi tanpa menunggu musim penghujan tiba. Memperbanyak bersyukur kenikmatan dan pahala yang diperoleh seseorang akan berlipat ganda. Bersyukur adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dan harus ditanamkan sejak dini karena bersyukur adalah bagian dari menerima apapun yang didapatkan walaupun tidak ternilai kita harus mensyukurinya.

c) Kesabaran

“Seekor jangkrik di batang pohon mangga berderik. Pelan. Meningkahi isak tertahan. Gadis tanggung berumur delapan belas tahun itu mendekap wajahnya. Ia tak kuasa lagi menahan sedih di hati. Bukan karena Ikanuri melawannya, karena toh selama ini Ikanuri selalu berani melawan. Tapi karena itu benar! Ya Allah, apa yang dikatakan adiknya benar sekali. Ia bukan siapa-siapa bagi mereka. Ia bukan kakak mereka. Seluruh penduduk lembah itu juga tahu. Ia bukan kakak mereka. Senyap. Hanya tangis tertahan yang terdengar” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:120/2)

Kutipan di atas memperlihatkan nilai karakter religius kesabaran. Kak Laisa sebagai kakak tertua yang sangat tegas kepada adiknya, Ikanuri dan Wibisana yang terkenal nakal dengan panggilan Sigung nakal, ketika semua warga penduduk perkampungan gotong-royong membuat kincir air untuk mengairi ladang, mereka malah asik mencuri mangga milik Wak Burhan, ketika Kak Laisa mencari kesana kemari tidak ada dan ditemukan dipohon mangga, ketika Kak Laisa memarahinya karena itu bukan perbuatan yang baik mereka melawan dan membuat Kak Laisa

sedih dengan ucapan bahwa Kak Laisa bukan kakak kandungnya, tetapi kesabaran Kak Laisa hanya bisa menahan tangis.

c) Berdoa

“Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan. Laisa meremas pahanya kencang-kencang. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hati ke rasa sakit di tubuhnya” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:119/3)

Kutipan di atas terdapat nilai karakter religius berdoa. Kak Laisa hanya bisa berdoa dan memohon kepada Allah jangan pernah buat menangis di depan adik-adiknya walaupun hatinya sedang tidak baik-baik saja, dan berusaha mengalihkan rasa sakit dengan meremas pahanya dengan kencang agar rasa sakit dihati pindah ke rasa sakit tubuhnya supaya air mata yang dipendam tidak terjatuh.

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter Religius dalam novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye meliputi: Menjalankan salat, Bersyukur, Kesabaran, Berdoa.

Implementasi nilai pendidikan karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Bagi pendidik dan bagi pembaca nilai pendidikan karakter Religius dapat diteladani dan diterapkan sehari-hari karena dapat menunjang pembentukan karakter yang baik dan bagi pembaca sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian sastra dengan permasalahan sejenis.

B. Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

a) Berprestasi

“Baik, baik.” Akhirnya gadis di podium menyadari ruangan mulai gerah, tersenyum lebar tidak-sensitif, “Karena saya pikir kalian mulai tak sabaran mendengar perkenalan yang sebenarnya amat penting, baiklah, hadirin, berikan sambutan yang paling meriah, inilah salah satu professor Fisika termuda, professor kebanggaan kita, Profesor Da-li-mun-te!” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:9/6)

Kutipan di atas terdapat nilai karakter nasionalis berprestasi. Dalimunte yang menjadi seorang Profesor Fisika termuda yang membanggakan bagi keluarganya. Keluarga yang tidak kaya dan hanya sebatang kara bisa mewujudkan cita-cita adiknya menjadi seorang Profesor muda yang pintar, ini adalah salah satu cerminan untuk peserta didik bahwa kita harus rajin belajar menuntut ilmu agar prestasi yang kita dapatkan bisa membanggakan kedua orang tua dan keluarga dan generasi yang akan datang.

b) Kasih Sayang

“Hati-hati, Lais! Jaga adikmu! Mamak Lainuri berkata tajam dari bingkai pintu. Itu pesan Mamak tadi sebelum berangkat” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:47/2).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter nasionalis, yang memperlihatkan kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya sangat besar. Sebagai kakak Perempuan pertama harus menjaga adik-adiknya itu adalah bentuk kasih sayang kepada keluarga. Makna kasih sayang agar bisa saling menghargai kepribadian dari orang lain, meski dia punya perbedaan dengan kita.

c) Memberi Nasihat

“APA YANG KAU KERJAKAN DI SINI, HAH? Dalimunte membisu. KAU ANAK LELAKI DALIMUNTE! Anak lelaki harus sekolah! Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang di hutan sana seperti orang lain di kampung ini? Penyadap damar? Kau mau masa depanmu di seluruh kampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan! Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:63-64/2).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter nasionalis, yang memperlihatkan karakter Kak Laisa sangat tegas kepada adik-adiknya. Memberikan nasihat agar tidak melakukan sebuah kesalahan dengan bolos sekolah, dengan menasehati agar adik-adiknya mempunyai masa depan yang baik dan tidak mengulangi hal yang sama, itulah bentuk kepedulian rasa sayang seorang kakak kepada adik-adiknya sangatlah besar.

d) Rela Berkorban

“Jika harus ada yang kecewa dan malu, itu adalah dirinya bukan adik-adiknya. Bagi Laisa, sejak Babak pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:100-101).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai karakter nasionalis rela berkorban. Seseorang kakak yang bernama Kak Laisa yang merelakan hidupnya berjuang mati-matian setelah Bapaknya meninggal dunia. Demi menghidupi keluarga apapun akan dilakukan. Pengorbanan Kak Laisa sangatlah besar sampai merelakan masa depan demi adik-adiknya bisa sekolah. Rela berkorban adalah bentuk nilai pendidikan yang harus ditanamkan peserta didik supaya masa depannya baik dan apa yang diinginkan bisa terwujud.

e) Mengagumi Keindahan Alam

“Putih membungkus puncak Semeru. Pemandangan luas menghampar begitu memesona. Tebaran halimun yang indah. Empat gunung di sekitarnya terlihat menjulang tinggi. Mengesankan melihatnya. Berbaris, Gunung Bromo, Tengger, Merbabu. Seperti serdadu” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:29/2).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter nasionalis, yang memperlihatkan keindahan alam pagi hari di kota Roma. Pemandangan yang fantastis empat gunung yang menjulang tinggi dan berbaris terlihat terbentang jauh di sana. Gunung Semeru, Bromo, Tengger, dan Merbabu dengan uap kawah dan angin yang medesing lembut menyelinap di lubuk hati sehingga terasa tenang dan nyaman ketika menikmati keindahan.

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter nasionalis dalam novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye meliputi: berprestasi, kasih sayang, memberi nasihat, rela berkorban, dan mengagumi keindahan alam. Implementasi nilai pendidikan karakter nasionalis menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

C. Nilai Karakter Integritas

Analisis terhadap nilai karakter integritas, dimaksudkan untuk mengetahui sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan

sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Nilai karakter integritas dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

a) Tanggung Jawab

“Sebenarnya, dibandingkan pesaing raksasa industri Cina itu mereka tidak ada apa-apanya. Pabrik butut itu tak lebih dari bengkel modifikasi mobil. Mereka hanya punya modal nekat. Keberangkatan ini juga karena meminjam uang Mamak Lainuri. Ah, sejak kecil memang itulah yang mereka miliki. Nekat. Bandel” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:24/5).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter integritas yaitu rasa tanggung jawab. Mamak Lainuri yang artinya Ibu Lainuri, meminjamkan uang kepada kedua anaknya yaitu Lainuri dan Wibisana. Kedua anaknya ini meminjam uang untuk keperluan pengembangan bengkelnya. Sikap tanggung jawabnya dibuktikan pada kalimat Keberangkatan ini juga karena meminjam uang Mamak Lainuri. Mereka merasa bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang sudah menjadi alasan untuk meminjam uang kepada Mamak.

b) Terlibat dalam kehidupan sosial

“Seperti kesepakatan minggu lalu, bakal ada pertemuan rutin setiap tahunan di Balai kampung, membicarakan soal panen ladang-ladang mereka, perbaikan jalan berbatuan selebar tiga meter itu, perselisihan antar tetangga jika ada, perambah hutan dari luar lembah semakin sering masuk, hingga hal-hal kecil” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:83-84/3).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter integritas, memperlihatkan keterlibatan penduduk dalam kehidupan sosial. Perkampungan di desa Lembah Lahambay selalu diadakan pertemuan rutin yang melibatkan penduduk kampung yang membahas kebaikan kampung dengan

kesepakatan bersama. Membicarakan satu persatu seperti soal panen ladang-ladang mereka, perbaikan jalan berbatuan selebar tiga meter itu, perselisihan antar tetangga jika ada, perambah hutan dari luar lembah semakin sering masuk, hingga hal-hal kecil ini adalah keputusan bersama.

b) Konsistensi Tindakan

“Kau cari sekarang, Lais. Bila perlu seret saja dua sigung bebal itu kemari.” Mamak menahan marah, tadi salah satu tetangga sebelah rumah sempat bertanya di mana Ikanuri dan Wibisana. Pertanyaan itu tidak serius, hanya bertanya apa kedua anak itu sakit? Pulang? Tidak enak badan? Mamak hanya tersenyum tipis, mengangguk. Bagi Mamak urusan ini sensitif sekali” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:113/2).

“Mamak menyuruhnya mencari. Itu artinya cari sampai dapat. Tidak ada kata kembali ke pinggir sungai itu tanpa Ikanuri dan Wibisana” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:113/4).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter integritas, memperlihatkan Mamak Lainuri konsistensi tindakan. Seperti Kokoh terhadap perkataan yang diucapkan ketika menyuruh Kak Laisa mencari dua adiknya Ikanuri dan Wibisana, karena ketika semua penduduk desa bekerja sama membuat kincir air untuk mengairi ladang-ladang mereka, tetapi kedua adiknya tidak kelihatan dari Pagi sampai Sore akhirnya Mamak menyuruh mencari sampai dapat, Kak Laisa tidak bisa pulang jika belum bertemu dengan adiknya karena Mamak selalu konsistensi terhadap perkataannya.

f) Perkataan yang Berdasarkan Kebenaran

"Kalian tidak pernah jera. Tidak pernah! Mau jadi apa kalian, hah? MAU JADI APA??" Kak Laisa mendesis (*Dia adalah Kakakku*, 2018:117/6).

“Kalau Mamak tahu kalian mencuri lagi, kalian pasti dihukum tidak boleh masuk

rumah malam ini. Kalau Mamak tahu.” Kak Laisa menelan ludah, berusaha mengendalikan diri. Kalau Mamak tahu Ikanuri dan Wibisana ternyata justru sedang mencuri saat orang-lain. sibuk bekerja? Itu benar-benar akan jadi marah besar (*Dia adalah Kakakku*, 2018:117/7).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter integritas. Kak Laisa mengungkapkan perkataan yang benar Mau jadi apa kalian! sebagai kakak tertua Kak Laisa menasehati supaya perbuatan tidak diulangi lagi. Ikanuri dan Wibisana yang mencuri mangga Wak Burhan ketika perkampungan sepi karena semua penduduk gotong-royong, Kak Laisa marah besar atas perbuatan adiknya karena di dalam keluarganya tidak pernah diajarkan mencuri jika Mamak mengetahuinya akan marah besar.

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter Integritas dalam novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye meliputi: Tanggung jawab, terlibat dalam kehidupan sosial, konsistensi tindakan, perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Implementasi nilai pendidikan karakter Integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

D. Nilai Karakter Mandiri

Analisis terhadap nilai karakter mandiri, dimaksudkan untuk mengetahui sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan

menjadi pembelajar sepanjang hayat (Danur, Wedasuwari, and Putra 2021).

Nilai karakter mandiri dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

a) Harapan

“Ikanuri, Wibisana, suatu saat nanti kalian akan melihat betapa hebatnya kehidupan ini. Betapa indahya kehidupan diluar sana. Kalian akan memiliki kesempatan itu, yakinlah... Kakak berjanji akan melakukan apapun demi membuat semua itu terwujud. “Tapi sebelum hari itu tiba, sebelum masanya datang, dengarkan Kakak, kalian harus rajin sekolah, rajin belajar, dan bekerja keras. Bukan karena hanya demi Mamak yang sepanjang hari terbakar matahari diladang. Bukan karena itu. Tapi Ikanuri, Wibisana, Dalimunte, kalian harus selalu bekerja keras, berkerja keras, bekerja keras, karena dengan itulah janji kehidupan yang lebih baik akan berbaik hati datang menjemput.” “Kelak kalian akan melihat kerlip cahaya yang lebih indah” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:150/6).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter mandiri yang terlihat dalam Kak Laisa dan Mamak Lainuri, harapan kepada adik-adiknya mendapatkan kehidupan yang baik dan menjadi anak hebat. Kak Laisa juga mengharapkan adik-adiknya lebih pintar dan sukses darinya. Inilah contoh ketika kita sebagai keluarga yang lebih kecil dan mempunyai saudara kandung maka akan mengusahakan adiknya kehidupan yang baik dan bagus untuk kedepan kasih sayang seorang saudara kandung sangatlah besar.

b)Tangguh

“Gerakan Laisa dan Dalimunte jauh lebih Karena mereka langsung menuju satu titik. Gunung Kendeng. Semakin masuk ke dalam hutan, pepohonan semakin lebat. Golok di tangan Laisa tangkas memotong semak belukar yang menghalangi langkah. Sudah sejak dua jam lalu jalan setapak yang

biasa digunakan penduduk mencari damar, rotan, menghilang. Mereka harus menerobos semak belukar, belalai rotan, dan tumbuhan berduri lainnya. Jarang sekali ada penduduk yang merambah hingga ke atas gunung. Jalan setapak hanya ada di tempat-tempat biasa mereka menyadap “ (*Dia adalah Kakakku*, 2018:134/2).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter mandiri. Laisa dan Dalimunte tangguh masuk ke dalam hutan, menerobos semak belukar yang menghalangi jalannya, bahkan tidak memikirkan bahwa ini sangat bahaya tetapi, demi mencari adiknya Ikanuri dan Wibisana yang keluar rumah dan berlari ke Gunung Kendeng yang banyak sekali binatang buas. Nilai pendidikan tangguh sangat perlu ditanamkan karena sebagai manusia kita harus pantang menyerah dalam mendapatkan apa yang kita mau dan capai.

c) Berdaya Juang

“Golok di tangan Laisa galak membatat ujung-ujung semak yang menghalanginya. Laisa kalap, tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan. Adik-adiknya, di mana pun saat ini dua sigung nakal itu berada, mereka membutuhkan dirinya, kakak mereka” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:135/6).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter mandiri. Kak Laisa sebagai kakak tertua mempunyai daya juang yang sangat besar untuk membesarkan, menghidupi, dan melindungi adik-adiknya walaupun nyawa taruhannya. Kemanapun Ikanuri dan Wibisana berada selalu membutuhkan Kak Laisa meski bukan kakak kandungnya tetapi selalu berjuang untuk kebaikan adik-adiknya.

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter Mandiri dalam novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye meliputi: Harapan, tangguh, berdaya juang.

Implementasi nilai pendidikan karakter mandiri yaitu berkaitan dengan sikap

dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

E. Nilai Pendidikan Karakter Gotong-royong

Analisis terhadap nilai karakter mandiri, dimaksudkan untuk mengetahui sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Nilai karakter mandiri dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

a) Solidaritas

“Kita bisa melakukannya. Apa susahnyanya membuat kincir-kincir itu. Jika Dalimunte bisa membuat dua dengan bambu seadanya, kita bisa membuatnya yang lebih bagus, lebih kokoh” (*Dia adalah Kakakku*, 2018: 97/8).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter gotong-royong solidaritas atau setia kawan, memperlihatkan penduduk desa saling membantu membuat lima kincir air demi mengairi ladang-ladang di desa agar tanaman subur dan tidak kering. Solidaritas adalah salah satu cerminan kita sebagai insan biasa kita perlu bantuan orang lain maka dari itu ketika ada orang yang kesusahan kita harus membantu orang lain maupun teman.

b) Bekerja Sama

“Ahad ini seluruh penduduk kampung 30-40 atap rumah itu berkumpul di pinggir sungai. Semua bekerja, membantu. Tak terkecuali Yashinta, ia membantu mengangkut bebatuan dengan keranjang rotan, bakal fondasi kincir. Anak-anak kecil

lainnya juga sibuk mengumpulkan pasir. Yang sedikit lebih besar, terampil melubangi ruas bambu. Membuat pipa-pipa” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:110/6).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter gotong-royong bekerja sama. Seluruh penduduk kampung 30-40 atap rumah berkumpul di pinggir sungai untuk mengangkut bebatuan dengan keranjang rotan sebagai bahan untuk membuat kincir angin, anak-anak kecil mengumpulkan kayu sedangkan pemuda melubangi bambu dan membuat pipa. Kerja sama yang dilakukan untuk kepentingan bersama.

c) Keputusan bersama

“Seperti kesepakatan minggu lalu, bakal ada pertemuan rutin setiap tahunan di Balai kampung, membicarakan soal panen ladang-ladang mereka, perbaikan jalan berbatuan selebar tiga meter itu, perselisihan antar tetangga jika ada, perambah hutan dari luar lembah semakin sering masuk, hingga hal-hal kecil” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:83-84/3).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter gotong-royong, memperlihatkan Keputusan bersama semua penduduk desa yang sedang merencanakan kebaikan kampung. Balai Desa adalah tempat berkumpulnya penduduk untuk mengutarakan keputusan bersama seperti membicarakan soal panen ladang mereka dan kebaikan kampung, keputusan yang dibuat bersama-sama untuk kepentingan bersama dan dilaksanakan bersama-sama pula.

d) Tolong Menolong

“Lelaki dewasa mulai dari orang-orang tua hingga pemuda tanggung, setengah hari menghabiskan waktu di hutan. Menebang belasan batang bambu besar-besar, setidaknya tak kurang satu jengkal diameternya. Setengah hari lagi dihabiskan untuk memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan Pasak Besi” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:109-110/3).

“Sementara Ibu-Ibu dan gadis tanggung membantu menyiapkan kue-kue kecil macam serabi, putri salju. Beserta pula makan siang, meski seadanya, hanya dengan terong dan sambal terasi” (*Dia adalah Kakakku*, 2018:109-110/4).

Kutipan di atas terdapat nilai karakter gotong-royong, yang memperlihatkan seluruh penduduk kampung yang tolong menolong dalam mengerjakan hal mulai dari orang tua, pemuda tanggung, dan anak kecil yang terlibat, Menebang belasan batang bambo besar-besar, memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan Pasak Besi. Sementara Ibu-Ibu dan gadis tanggung membantu menyiapkan makan siang, meski seadanya.

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter gotong-royong dalam novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye meliputi: Solidaritas, bekerja sama, keputusan bersama, tolong menolong.

Implementasi nilai pendidikan karakter gotong-royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Pada pembelajaran novel, materi yang akan dibahas yaitu nilai pendidikan karakter dengan kajian sosiologi sastra. Peserta didik diharapkan dapat berdiskusi dengan kelompok yang sudah dibagikan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada novel yang

dibaca. Nilai pendidikan karakter harus ditanamkan dalam diri peserta didik, kita dapat mencontoh nilai tersebut dalam tokoh utama Laisa pada novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye berupa nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, kemudian dapat dijadikan sebagai model perkembangan peserta didik generasi yang akan datang.

D.SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye merupakan novel yang menarik karena terkandung banyak nilai pendidikan karakter meliputi nilai karakter Religius (menjalankan salat dan bersyukur), Nasionalis (berprestasi, kasih sayang, memberi nasihat, rela berkorban, dan mengagumi keindahan alam), Integritas (tanggung jawab), Mandiri (harapan), dan Gotong-royong (solidaritas) yang dapat dijadikan pembelajaran sastra di SMK kelas XI semester 1 KD 3.7 “Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca”. Para siswa yang menikmati membaca novel tersebut akan mendapatkan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyati. 2018. *Dia adalah Kakakku*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Anggih, Zeno, Antonius Totok Priyadi, and Agus Wartiningsih. 2021. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye.” 1–9.
- Arif Wicaksono, Nas Haryati, and Sumartini. 2014. “Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA.” *Jurnal Sastra Indonesia* 3(1):1–9.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi

- Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* 10:46–62.
- Danur, Yantidiana, Ida Ayu Made Wedasuwari, and I. Komang Widana Putra. 2021. “Analisis Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik Novel ‘*Dia adalah Kakakku*’ Karya Tere Liye.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)* 2(1):30–39.
- Madina, La Ode, and Frenny S Pormes. 2020. “Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Yang Berjudul *Dia Adalah Kakak Ku* Karya Tere Liye.” *Jurnal Jendela Ilmu* 1(2):51–56. doi: 10.34124/ji.v1i2.71.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nugrahani, Farida, Mukti Widayati, and Ali Imron A.M. 2019. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film.” *Belajar Bahasa* 4(1):28. doi: 10.32528/bb.v4i1.1865.
- Nurachmana, Alifiah, Albertus Purwaka, Supardi Supardi, and Yuliani Yuliani. 2020. “Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1(1):57–66. doi: 10.37304/enggang.v1i1.2462.
- Prihatin, Dwi, and Mukti Widayati. 2019. “Pembelajaran Menulis Narasi Dengan Media Gambar Seri Di Sekolah Dasar Negeri 1 Giritirto.” *53(9):1689–99*.
- Ramadhani, Widia, Hermawan, and Gunawan. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye Dan Implikasi Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Rokania* 5(2):227–36.
- Rumandang Bulan, Deanty, and Sri Ayu Dewi. 2019. “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Patah Hati Terindah* Karya Aguk Irawan Serta Pemanfaatannya Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Di SMP Kelas VIII.” *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12 Nomor 1(4):27–34.
- Saputri, Lintang Cahyu, and Yoyoh Nur Laeliah. 2020. “Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Perahu Kertas*.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):1–13.
- Saputri, Lintang Cahyu, and Yoyoh Nur Laeliah. 2020. “Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari.” *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):1–13.
- Sudiatmi, Titik, Ramadani Pingkan Pradana, and Suparmin. 2021. “Pendidikan Karakter Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Bara* Karya Febrialdi Rusdi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMK.” Pp. 336–41 in *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*.
- Widayati, Mukti, Dafit Exfarudin, and Sukarno. 2022. “Character Education In The Novel *Raksasa* Dari Jogja And Its.” *Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 3(3):243–59.
- Widayati, Mukti, and Ma’rifatun. 2019. “Majas Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* Karya Habiburrahman El Shirazy: (Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.” *Stilistika* 5(1):53–60.
- Widayati, Mukti, and Yohana Subekti. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.” *Stalistika* 5(1):105–12.

Widayati, Mukti, S. Suwanto, and Khusnul Chotimah. 2020. "Korelasi Motivasi Membaca Dan Menyimak Bacaan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tangen." *Jurnal Pendidikan* 28(3):265–72.

Yulianto, Agus, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." 1–15.